



Motif dan Proses Pembuatan Kewatek pada Desa Bantala Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur

Brigita Elisabet KR. Uran^{1*}, Mudmainna¹, Maria Anita Titu¹, Reinaldis Masi¹

¹Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Teknologi Lantuka, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: brigitaelisabeturan@gmail.com

Article History:

Received: September 30, 2025

Revised: October 30, 2025

Accepted: October 31, 2025

Keywords:

learning Kitab Kuning,
understanding Islam, students

Abstract: *Ikat weaving is a traditional art form created by Lamaholot women as a medium to express the cultural identity and philosophy of life of the local community. This study aims to describe the motifs, meanings, and process of making Kwatek weaving in the Dona Tobo Ikat Weaving Group in Lewolema, as well as to understand the cultural meaning contained within it as an effort to strengthen local identity. The method used is a qualitative descriptive method through observation, interviews, and documentation. The results show that this group consists of 12 housewives who produce three main types of weaving: Kewatek for women, Nowing for men, and Selendang as a small woven cloth. The woven motifs are passed down from generation to generation and are believed to be sacred motifs revealed by the ruler of nature. Each motif depicts the values of ancestral heroism and symbolizes the traditional three-burner wedding ceremony typical of the Lewolema area. The weaving process includes three main stages: preparation, dyeing, and weaving, which must be carried out carefully to produce beautiful and meaningful motifs. This study concludes that ikat weaving not only functions as a traditional craft, but also as a means of cultural preservation and identity transmission between generations.*

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Uran, B. E. K., Mudmainna, M., Titu, M. A., & Masi, R. (2025). Motif dan Proses Pembuatan Kewatek pada Desa Bantala Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2623–2635. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4697>

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa yang kaya budaya dihuni oleh berbagai suku dari Sabang hingga Merauke. Setiap suku memiliki ciri khas berupa kebudayaan, ritual adat, rumah tradisional, serta pakaian adat yang menjadi identitas sekaligus memperkaya khazanah budaya nasional. Salah satu suku asli yang mendiami wilayah Flores Timur dan Lembata di Nusa Tenggara Timur adalah Suku Lamaholot. Penyebaran masyarakat Lamaholot meliputi Flores Timur, Pulau Lembata, Solor, Adonara, hingga Alor (Ola & Keban, 2023). Sebagai kelompok etnis, masyarakat Lamaholot memiliki keberagaman tradisi dan kekhasan budaya, salah satunya dapat dilihat pada variasi motif tenun ikat. Tenun ikat merupakan karya kain tradisional yang dibuat dari helai benang pakan maupun lungsi yang lebih dahulu diikat dan dicelupkan ke dalam pewarna (Sepa et al., 2023).

Menurut Chalid (2000) dalam karyanya Tenun Ikat Indonesia, tenun ikat adalah kain yang dibuat dengan cara mengikat benang memanjang maupun mendatar pada alat tenun sebelum diwarnai untuk menghasilkan motif tertentu. Istilah “ikat” merujuk pada proses pengikatan benang agar bagian tertentu tidak terkena warna ketika dicelupkan. Pewarna yang digunakan dapat berasal dari bahan alami maupun sintetis. Dalam

praktiknya, penenun merancang pola dengan mengikat benang menggunakan serat alam atau tali plastik, kemudian mencelupkannya ke dalam zat pewarna. Motif terbentuk karena perbedaan warna benang bagian yang diikat tetap berwarna dasar, sementara yang tidak diikat menyerap warna. Secara umum, tenun ikat dibuat dengan mengikat benang sesuai motif, mencelupkan ke dalam pewarna, lalu menenun benang tersebut menjadi kain. Tenun ikat memiliki tiga jenis utama: (1) ikat lungsi, yakni ragam hias terdapat pada benang lungsi; (2) ikat pakan, ragam hias terletak pada benang pakan; dan (3) ikat ganda atau dobel ikat, yaitu ragam hias dihasilkan dari pengikatan baik pada benang lungsi maupun benang pakan (Salma et al., 2018).

Bagi perempuan Lamaholot, kegiatan menenun tidak hanya sebatas tradisi budaya, tetapi juga menjadi aktivitas ekonomi yang patut diapresiasi secara layak (Masi, 2024). Kain tenun ikat dapat dimanfaatkan dalam berbagai bentuk, misalnya sebagai sarung, pakaian, tas, sepatu, selendang, taplak meja, hiasan dinding, maupun aksesoris. Fungsinya dalam masyarakat pun beragam, antara lain sebagai busana sehari-hari, pakaian tari dan upacara adat, mas kawin atau belis dalam perkawinan, pemberian dalam upacara kematian, simbol penghormatan, penanda status sosial, sarana pembayaran denda adat, serta sebagai media yang merepresentasikan mitos dan kisah leluhur melalui motif-motif yang ditenun. Secara garis besar, pembuatan tenun ikat diawali dengan pemintalan benang, dilanjutkan dengan pembuatan motif yang mencerminkan ciri khas daerah. Tahap berikutnya adalah pewarnaan dengan cara pencelupan, lalu penyusunan benang sesuai pola yang telah dirancang. Tahap terakhir ialah proses penenunan benang menjadi kain bermotif menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

Hiasan pada pakaian berfungsi untuk memperindah dan menambah daya tarik visual. Kartiwa (1989) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis ragam hias yang lazim dipakai dalam busana tradisional, yaitu motif geometris, flora dan fauna, manusia, serta perpaduan dari berbagai ragam tersebut. Selain itu, corak pada busana tradisional sering kali juga memuat simbol-simbol kepercayaan masyarakat setempat. Hal ini wajar, sebab pakaian merupakan bagian dari kebudayaan hasil karya manusia yang tidak terlepas dari pengaruh keyakinan kolektif masyarakatnya.

Unsur kepercayaan yang tercermin dalam ragam hias tersebut umumnya berkaitan dengan agama dan tradisi, seperti kepercayaan lokal, Hindu, Budha, Islam, maupun Kristen. Nilai-nilai dari ajaran tersebut kemudian diwujudkan ke dalam ornamen pada kain. Misalnya, leluhur kerap digambarkan dalam bentuk patung kayu atau batu, yang kemudian juga dituangkan dalam motif batik maupun tenun. Dalam kaitannya dengan pemujaan leluhur, masyarakat meyakini keberadaan dunia roh, tempat arwah nenek moyang akan menuju dewa tertinggi. Hewan tertentu, seperti ular, buaya, naga, maupun biawak dianggap sakral dan memiliki kekuatan gaib yang melambangkan dunia bawah. Sementara itu, berbagai jenis burung menjadi simbol dunia atas. Adapun tanduk kerbau, kerbau itu sendiri, serta cecak kerap dijadikan ornamen rumah adat sebagai penolak bala. Pemujaan terhadap matahari pun digambarkan melalui pola spiral, pilin ganda, hingga meander atau swastika.

Di Desa Bantala, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, NTT, terdapat kelompok Tenun Ikat Dona Tobo yang beranggotakan 15 ibu rumah tangga dengan keterampilan menenun kain khas daerah tersebut. Sebagai perempuan dari suku Lamaholot, kemampuan menenun ini diperoleh dari pengalaman dan diwariskan secara turun-temurun. Banyak perempuan Lamaholot tumbuh menjadi penenun sejati secara alami. Motif pada sarung tenun yang dihasilkan tidak sekadar ornamen, tetapi juga

memuat nilai-nilai kehidupan yang memberi inspirasi. Bagi masyarakat Lamaholot, motif dalam tenun ikat diyakini sebagai warisan yang berasal dari Tuhan. Konstruksi motif lahir dari imajinasi perempuan yang diwujudkan dalam ikatan benang, sekaligus menjadi identitas kolektif masyarakat, khususnya kaum perempuan (Samon, 2019).

Salah satu karya penting dari tenun ikat Lamaholot adalah Kwatek, kain yang digunakan oleh perempuan sebagai simbol identitas. Dalam kehidupan sehari-hari, kwatek berfungsi bukan hanya sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai penanda status sosial, busana dalam upacara adat dan ritual keagamaan, bahkan sebagai bagian dari mahar pernikahan (Islam et al., 2024). Setiap motif kwatek menegaskan asal-usul suku dan daerah pemakainya, sekaligus mencerminkan filosofi hidup yang dianut masyarakat setempat.

Pemahaman mengenai keunikan ragam motif beserta makna dan proses pembuatan Kewatek memiliki peran penting untuk diwariskan, sehingga generasi Lamaholot maupun masyarakat luas dapat tercerahkan sekaligus berakar pada nilai etos kerja leluhur mereka. Upaya ini juga memperkuat rasa memiliki terhadap budaya bangsa serta berfungsi sebagai sarana pewarisan pengetahuan lintas generasi. Sejalan dengan urgensi pengetahuan budaya daerah, Kemendikbudristek melalui Keputusan Menteri Nomor 56/M/2022 (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022) tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Pemulihan Pembelajaran menetapkan tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berbasis budaya. Tema tersebut, yakni Aku Cinta Indonesia untuk jenjang PAUD serta Kearifan Lokal untuk jenjang SD hingga SMA/ sederajat, menegaskan pentingnya pemahaman budaya bagi generasi muda, yaitu menanamkan identitas sekaligus membangun keterikatan yang mendalam dengan warisan leluhur.

Keberagaman motif pada tenun ikat juga perlu diteliti lebih lanjut untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam tiap pola yang dihasilkan oleh para penenun. Demikian pula, pemahaman mengenai tahapan pembuatan kain yang sarat nilai budaya merupakan pengetahuan penting yang patut dimiliki oleh generasi muda maupun masyarakat umum. Hal ini tidak hanya membantu merangkum kisah leluhur dan memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal, tetapi juga mampu meningkatkan daya tarik konsumen. Dengan mengetahui makna simbolik dan proses di balik setiap motif tenun ikat, konsumen cenderung lebih menghargai, merasa bangga, dan nyaman ketika mengenakannya. Pada akhirnya, pemahaman ini berkontribusi terhadap peningkatan nilai jual tenun ikat di masyarakat.

LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian mengenai motif dan proses pembuatan kewatek di Desa Bantala Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur bertumpu pada kajian antropologi budaya, teori simbol, dan konsep pewarisan tradisi. Tenun kewatek sebagai salah satu bentuk tenun ikat tradisional tidak hanya dipandang sebagai produk kerajinan tangan, tetapi juga sebagai representasi budaya yang menyimpan makna filosofis, sosial, dan religius bagi masyarakat Lamaholot. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kebudayaan mencakup seluruh gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diwariskan secara turun-temurun. Tenun kewatek merupakan bagian dari kebudayaan material, namun proses penciptaannya juga terkait erat dengan nilai-nilai immaterial, seperti identitas, simbol, dan makna kehidupan. Dalam hal ini, setiap motif pada kewatek mencerminkan pesan budaya yang diinternalisasi oleh masyarakat dan diwariskan lintas generasi.

Motif tenun ikat, termasuk kewatek, dapat dipahami melalui teori simbol Clifford Geertz (1973) yang menekankan bahwa kebudayaan adalah sistem simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan. Motif kanireng lere yang melambangkan kepahlawanan, atau keniren telo yang menggambarkan nilai perkawinan Lamaholot, bukan hanya hiasan visual, melainkan simbol yang mengikat masyarakat dalam satu kesadaran kolektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Salma dkk. (2018) yang menegaskan bahwa motif tenun tradisional di Nusa Tenggara Timur memiliki filosofi mendalam yang terhubung dengan sejarah, lingkungan alam, dan struktur sosial masyarakatnya. Dengan demikian, kewatek dapat dipahami sebagai “teks budaya” yang memuat narasi identitas masyarakat Lewolema.

Selain itu, landasan teori tentang proses pembuatan tenun ikat didukung oleh pandangan Kartiwa (1989) yang menjelaskan bahwa pembuatan kain tenun tradisional merupakan suatu rangkaian kerja panjang yang menuntut ketelitian, kesabaran, dan keahlian khusus. Proses ini dimulai dari pemilihan benang, pemintalan, pengikatan, pewarnaan dengan bahan alami atau sintetis, hingga tahap penenunan dengan alat tradisional. Setiap tahap tidak hanya berfungsi teknis, melainkan juga mengandung nilai-nilai budaya, seperti kerja keras, ketekunan, serta penghormatan terhadap tradisi leluhur. Chalid (2000) menambahkan bahwa keberlangsungan tenun ikat di berbagai daerah Indonesia merupakan hasil dari pewarisan tradisi yang konsisten dijaga oleh komunitas lokal, sehingga tenun menjadi identitas yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teori pewarisan budaya (cultural transmission theory) juga relevan untuk menjelaskan bagaimana keterampilan menenun diwariskan dari generasi ke generasi, baik melalui pembelajaran informal di keluarga maupun melalui kelompok penenun.

Tenun kewatek juga dapat dikaji dari perspektif ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat. Menurut Mulyadi (2013), kegiatan ekonomi berbasis budaya dapat meningkatkan kesejahteraan tanpa melepaskan akar tradisi. Dalam konteks kewatek, proses produksi bukan hanya melahirkan karya seni bernilai tinggi, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi bagi keluarga penenun di Desa Bantala. Sepa dkk. (2023) menegaskan bahwa strategi pemasaran tenun tradisional dapat meningkatkan daya saing produk lokal sekaligus memperluas makna tenun sebagai komoditas modern tanpa menghilangkan identitas budayanya. Dengan kata lain, landasan teori ekonomi kreatif melengkapi pemahaman bahwa kewatek bukan hanya warisan budaya, tetapi juga aset yang berkontribusi terhadap pembangunan daerah.

Dengan demikian, landasan teori penelitian ini menegaskan bahwa motif kewatek merupakan simbol budaya yang mencerminkan nilai, identitas, dan filosofi masyarakat Lamaholot, sedangkan proses pembuatannya menggambarkan keterampilan, kesabaran, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kajian teori budaya, simbol, pewarisan tradisi, serta ekonomi kreatif menjadi kerangka penting dalam memahami kewatek sebagai produk budaya yang hidup, bernilai estetis, sekaligus memiliki peran sosial dan ekonomi dalam masyarakat Desa Bantala, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menelaah proses pembuatan tenun ikat sekaligus menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam

Kwatek Lamaholot. Menurut Mulyadi (2013), penelitian deskriptif bertujuan mengeksplorasi dan memperjelas suatu fenomena atau realitas sosial dengan cara menggambarkan sejumlah variabel yang berkaitan dengan persoalan maupun objek kajian. Fokus penelitian diarahkan untuk mengungkap motif, makna, serta tahapan pembuatan kwatek di Desa Bantala, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan studi dokumen. Wawancara dipakai untuk menggali informasi mengenai nama serta makna motif kwatek Lamaholot di Desa Bantala, termasuk proses pembuatannya. Sementara itu, studi dokumen dilakukan terhadap berbagai literatur berupa buku dan artikel jurnal yang relevan. Subjek penelitian ditentukan dengan purposive sampling, yakni pemilihan informan yang memiliki pemahaman mendalam tentang motif dan simbolik kwatek Lamaholot. Informan yang dimaksud adalah para penenun anggota Kelompok Tenun Ikat Dona Tobo di Desa Bantala, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, NTT, dengan jumlah anggota sebanyak 12 orang.

Analisis data menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan oleh Saleh (2017), yang terdiri dari tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu menyaring dan menyempurnakan data hasil catatan lapangan sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data, berupa pengorganisasian informasi ke dalam kategori tertentu sehingga memudahkan pemahaman dan menjadi dasar penarikan kesimpulan; serta (3) penarikan kesimpulan, yakni merumuskan makna hasil penelitian secara ringkas, padat, dan jelas melalui proses verifikasi berulang untuk memastikan relevansi serta konsistensinya dengan judul, tujuan, dan rumusan masalah.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sebab peneliti menentukan fokus, memilih sumber data, mengumpulkan informasi, melakukan analisis, menafsirkan hasil, hingga menyusun kesimpulan dari temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Tenun Ikat Dona Tobo

Dewasa ini Pemerintah Pusat bahkan sampai ke Pemerintah Daerah dengan giat mengeluarkan berbagai program yang ditujukan untuk meningkatkan sektor pariwisata di seluruh wilayah Tanah Air. Upaya ini dilakukan karena Indonesia memiliki kekayaan potensi wisata yang sangat besar, baik berupa keindahan alam maupun keunikan kebudayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Pariwisata dipandang sebagai salah satu sektor strategis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekaligus memperkenalkan identitas bangsa ke dunia internasional. Oleh sebab itu, pemerintah berupaya mengintegrasikan berbagai kebijakan, regulasi, dan inovasi yang tidak hanya berfokus pada promosi pariwisata, tetapi juga pada penguatan produk lokal dan budaya daerah. Salah satu contoh kebijakan di tingkat daerah yang cukup menarik perhatian adalah Peraturan Bupati Flores Timur Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pakaian Dinas Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Flores Timur. Peraturan ini mewajibkan seluruh Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Flores Timur untuk menggunakan pakaian dinas harian yang terbuat dari kain sarung hasil pengrajin tenun ikat dengan motif khas Flores Timur Daratan, Adonara, dan Solor. Kebijakan ini tidak hanya sekadar aturan berpakaian bagi aparatur pemerintah, tetapi lebih jauh merupakan upaya nyata pemerintah daerah dalam melestarikan budaya lokal, memperkuat identitas kultural masyarakat Flores Timur, serta mendorong pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Sejak diterbitkannya peraturan tersebut, penjualan kain tenun ikat

dari pengrajin di wilayah Kabupaten Flores Timur mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini berdampak langsung terhadap meningkatnya pendapatan, kesejahteraan, dan taraf hidup para penenun beserta keluarga mereka. Dengan kata lain, kebijakan tersebut menjadi bukti konkret bahwa regulasi yang berpihak pada produk budaya lokal dapat memberikan manfaat ganda: melestarikan tradisi dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Salah satu kelompok pengrajin tenun ikat yang berkembang berkat adanya dukungan pemerintah dan kesadaran masyarakat adalah Kelompok Tenun Ikat Dona Tobo yang berlokasi di Desa Bantala, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur. Kelompok ini berdiri sejak tahun 1998 dengan jumlah anggota awal hanya lima orang. Pada awal pendiriannya, kelompok ini lahir dari inisiatif sederhana para ibu rumah tangga yang sehari-hari mengisi waktu dengan menenun sebagai keterampilan turun-temurun dari leluhur. Mereka melihat peluang bahwa keterampilan tersebut tidak hanya bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan pribadi, seperti membuat kain adat untuk upacara atau pakaian keluarga, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi sumber penghasilan tambahan. Lambat laun, dengan semangat kebersamaan dan dorongan untuk memperbaiki ekonomi keluarga, mereka membentuk kelompok resmi agar lebih terorganisir dan mudah mendapatkan perhatian dari pihak luar, baik pemerintah maupun lembaga lain yang peduli pada pemberdayaan ekonomi perempuan. Seiring berjalannya waktu, kelompok Dona Tobo menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Dari yang semula hanya lima anggota, pada tahun 2011 jumlah anggota bertambah menjadi dua belas orang, dan delapan tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2019, anggota kelompok meningkat lagi hingga mencapai dua puluh orang. Pertambahan anggota ini menandakan bahwa keberadaan kelompok Dona Tobo semakin dikenal oleh masyarakat sekitar dan dianggap mampu memberikan manfaat nyata, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial.

Pertumbuhan kelompok Dona Tobo tidak terlepas dari meningkatnya permintaan terhadap kain tenun ikat Flores Timur, terutama sejak adanya regulasi penggunaan kain tenun sebagai pakaian dinas Pegawai Negeri Sipil. Peraturan Bupati Flores Timur menjadi momentum penting yang memperkuat posisi kain tenun ikat sebagai produk lokal yang bernilai tinggi. Dengan adanya kebijakan tersebut, para penenun memperoleh pasar yang lebih luas dan lebih pasti. Aparatur sipil negara yang setiap hari harus mengenakan kain tenun berarti menciptakan kebutuhan yang berkelanjutan, sehingga penenun tidak lagi kesulitan memasarkan hasil karya mereka. Kain tenun ikat Flores Timur kini tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan budaya atau ritual, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup modern yang tetap menjunjung tinggi identitas lokal. Hal ini mendorong kelompok-kelompok seperti Dona Tobo untuk terus meningkatkan kualitas, variasi motif, serta inovasi dalam setiap hasil tenunan mereka.

Selain aspek ekonomi, perkembangan kelompok Dona Tobo juga membawa dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat Desa Bantala. Para anggota kelompok yang mayoritas adalah perempuan memperoleh ruang untuk mengaktualisasikan diri, membangun rasa percaya diri, dan meningkatkan kemandirian ekonomi. Dengan adanya pendapatan tambahan dari hasil menenun, perempuan tidak lagi hanya dipandang sebagai pihak yang bergantung pada suami, tetapi juga mampu berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Bahkan, keberadaan kelompok Dona Tobo menjadi sarana pendidikan informal bagi generasi muda, terutama anak-anak perempuan, untuk belajar keterampilan menenun sejak dini. Tradisi menenun yang diwariskan secara turun-temurun kini semakin terjaga karena adanya regenerasi yang berkesinambungan. Anak-anak yang

melihat ibu mereka aktif menenun di kelompok akan tertarik untuk belajar dan pada akhirnya ikut melestarikan budaya tersebut.

Lebih jauh lagi, kehadiran kelompok Dona Tobo tidak hanya memperkuat ekonomi rumah tangga, tetapi juga mendorong terbentuknya solidaritas sosial di antara anggota kelompok. Mereka tidak hanya bekerja sama dalam memproduksi kain tenun, tetapi juga saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan hidup sehari-hari. Kebersamaan ini memperkuat kohesi sosial masyarakat desa, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif. Dengan demikian, kelompok Dona Tobo tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekonomi, melainkan juga sebagai ruang sosial yang memperkuat identitas budaya, mempererat ikatan antarwarga, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan leluhur.

Secara keseluruhan, pengalaman Kelompok Tenun Ikat Dona Tobo menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang berpihak pada budaya lokal, jika dijalankan dengan konsisten, dapat memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Dari sisi ekonomi, pendapatan pengrajin meningkat dan taraf hidup keluarga lebih terjamin. Dari sisi budaya, tradisi menenun ikat yang menjadi kebanggaan Flores Timur semakin terjaga dan dikenal luas. Dari sisi sosial, perempuan memperoleh ruang partisipasi yang lebih besar dalam pembangunan desa. Dengan kombinasi tersebut, kelompok Dona Tobo dapat menjadi contoh keberhasilan sinergi antara kebijakan pemerintah dan inisiatif masyarakat lokal dalam mengembangkan potensi budaya sebagai pendorong pembangunan daerah.

Motif dan Makna Hasil Tenun Ikat Desa Bantala

Kelompok Tenun Ikat Dona Tobo yang berada di Desa Bantala, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, telah lama dikenal sebagai salah satu kelompok pengrajin yang mampu mempertahankan tradisi menenun ikat khas masyarakat Lamaholot. Tenun ikat tidak hanya dipandang sebagai produk sandang, melainkan juga memiliki nilai simbolis, estetis, serta filosofis yang tinggi bagi masyarakat setempat. Kain yang dihasilkan memiliki fungsi beragam, baik sebagai pelengkap pakaian adat, media identitas budaya, maupun sebagai komoditas ekonomi yang menopang kehidupan keluarga para penenun. Dari sekian banyak jenis kain yang ditenun, terdapat beberapa bentuk utama yang paling sering dibuat oleh kelompok Dona Tobo dan menjadi identitas masyarakat Bantala.

1. Kewatek (kerio, keremo) adalah jenis kain tenun yang merupakan ciri khas kaum perempuan Lamaholot. Kain ini digunakan dalam berbagai acara adat, terutama yang berhubungan dengan siklus hidup manusia seperti pernikahan, pemakaman, dan upacara adat lainnya. Kehadiran kewatek dalam ritual tersebut bukan sekadar busana, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur, penegasan status sosial, serta perwujudan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Dalam konteks pernikahan, misalnya, kewatek dipakai oleh mempelai perempuan sebagai simbol kesiapan memasuki kehidupan baru yang sarat tanggung jawab. Sementara dalam pemakaman, kain ini dikenakan untuk menghormati orang yang telah meninggal, melambangkan perjalanan arwah menuju alam baka dengan membawa identitas budayanya. Dengan demikian, kewatek tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga sarat makna filosofis yang mendalam.
2. Nowing (senai) adalah kain tenun khas kaum laki-laki Lamaholot. Sama halnya dengan kewatek, nowing digunakan dalam berbagai acara adat penting yang menuntut kehadiran simbol-simbol kultural. Dalam budaya Lamaholot, laki-laki

memegang peranan sentral dalam menjaga martabat keluarga dan suku, sehingga penggunaan *nowing* menjadi penanda identitas sekaligus wujud kebanggaan terhadap warisan leluhur. Kain ini umumnya digunakan dalam pertemuan adat, acara perkawinan, maupun pertemuan resmi yang bersifat kultural. *Nowing* tidak hanya mencerminkan nilai kejantanan, tetapi juga menandakan keterikatan seorang laki-laki terhadap komunitasnya. Dengan demikian, setiap helai *nowing* menjadi saksi sekaligus penguat kohesi sosial dalam kehidupan masyarakat Lamaholot.

3. Selendang adalah jenis tenunan dengan ukuran lebih kecil yang umumnya berwarna dasar merah. Walaupun secara ukuran tidak sebesar *kewatek* atau *nowing*, selendang tetap memiliki nilai simbolis yang penting. Selendang digunakan sebagai pelengkap pakaian adat, terutama bagi perempuan, untuk memperindah penampilan sekaligus memperkuat kesan elegan. Selain itu, selendang sering dijadikan sebagai cenderamata atau hadiah pada saat penerimaan tamu penting dalam upacara tertentu. Fungsi ini memperlihatkan bahwa selendang bukan hanya produk sandang, melainkan juga alat diplomasi budaya yang digunakan untuk menyambut dan menghormati tamu. Dengan memberikan selendang, masyarakat Bantala menunjukkan keterbukaan, keramahan, serta penghargaan mereka kepada orang lain.

Motif-motif yang digunakan dalam kain tenun ikat Desa Bantala memiliki nilai sejarah dan spiritual yang sangat tinggi. Masyarakat setempat percaya bahwa motif-motif ini bukan hasil karya manusia semata, melainkan merupakan wahyu dari penguasa alam yang “turun dari langit”, yang dalam bahasa daerah disebut “Nuru nuan koda pulo kirin lema”. Keyakinan ini memperlihatkan bahwa motif tenun bukan sekadar ornamen visual, tetapi merupakan simbol suci yang menghubungkan manusia dengan kekuatan kosmos dan leluhur. Karena itu, setiap motif diwariskan secara turun-temurun kepada anak dan cucu yang memiliki minat serta bakat dalam menenun. Dengan cara ini, motif tradisional tetap terjaga keasliannya, sekaligus menjadi identitas budaya yang melekat kuat pada masyarakat Desa Bantala. Makna motif yang dihasilkan oleh para penenun di Kelompok Dona Tobo dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Motif *kanireng lere*, berbentuk perisai (*dopi*), melambangkan kepahlawanan. Motif ini menggambarkan semangat juang masyarakat Lamaholot yang sejak dahulu dikenal berani dan tangguh dalam menghadapi tantangan hidup, baik dalam menjaga tanah leluhur maupun mempertahankan martabat keluarga.
2. Motif *kenire lema* melambangkan suku Lewolema. Motif ini berfungsi sebagai simbol identitas kedaerahan yang menegaskan keterikatan masyarakat Desa Bantala dengan akar budaya dan suku asal mereka.
3. Motif *keniren telo* merepresentasikan budaya perkawinan Lamaholot, yang dikenal dengan konsep tiga tungku atau *kne’u telo*. Simbol ini mencerminkan prinsip keseimbangan, kebersamaan, dan keteraturan dalam kehidupan rumah tangga maupun sosial.
4. Motif tambahan di bagian pinggir umumnya berupa bentuk menyerupai belaketupat. Motif ini bersifat dekoratif dan digunakan untuk menambah kesan estetik dalam kain, sehingga memperindah tampilan sekaligus memperkaya variasi visual tenunan.

Proses pembuatan kain tenun ikat di kelompok Dona Tobo memerlukan

keterampilan khusus dan ketekunan tinggi. Bahan baku utama yang digunakan adalah benang pabrian, namun pewarnaan kain dilakukan dengan dua cara, yakni menggunakan pewarna alam dan pewarna sintesis. Penggunaan pewarna alam menegaskan keterikatan masyarakat dengan lingkungan sekitar, sekaligus menjaga kelestarian tradisi yang diwariskan leluhur. Warna hitam diperoleh dari daun tau atau daun arum, warna hijau dari daun pandan, dan warna merah dari daun kelore atau mengkudu. Sementara pewarna sintesis dipakai untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pasar modern yang menuntut variasi warna lebih beragam dan proses produksi yang lebih cepat. Perpaduan kedua jenis pewarna ini memungkinkan penenun untuk menghasilkan kain yang tetap mempertahankan nuansa tradisional namun juga memiliki daya tarik komersial.

Motif yang diaplikasikan dalam kain tenun Desa Bantala biasanya disesuaikan dengan tujuan penggunaan pemakainya. Untuk upacara adat, baik kewanak, nowing, maupun selendang, selalu dihiasi dengan motif khas Desa Bantala yang hanya diproduksi oleh penenun di desa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kain adat bukan sekadar busana, tetapi juga simbol eksklusivitas dan identitas kultural yang tidak bisa digantikan oleh produk lain. Sebaliknya, untuk kebutuhan sehari-hari, para penenun kerap menggunakan motif hasil kreasi mereka sendiri. Motif-motif baru ini biasanya merupakan pengembangan dari motif dasar Flores Timur yang kemudian dipadukan dengan ide-ide kreatif penenun. Dengan demikian, kegiatan menenun tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sarana inovasi yang terus berkembang mengikuti dinamika zaman.

Keberadaan motif dan makna dalam kain tenun ikat Desa Bantala mencerminkan hubungan erat antara manusia, budaya, dan alam. Tenun ikat tidak hanya berperan sebagai pakaian atau produk ekonomi, tetapi juga sebagai media ekspresi identitas, simbol spiritual, serta warisan leluhur yang terus dijaga. Dalam konteks modern, kain tenun ini juga menjadi representasi bahwa tradisi dapat berjalan seiring dengan inovasi, sehingga budaya lokal tetap hidup dan relevan di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, hasil karya Kelompok Dona Tobo tidak hanya menjadi kebanggaan masyarakat Bantala, tetapi juga bagian penting dari mozaik budaya bangsa Indonesia.

Proses Pembuatan Tenun Ikat Desa Bantala

Proses pembuatan kain tenun ikat di Desa Bantala, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, dikenal cukup panjang, rumit, dan membutuhkan ketelitian yang tinggi. Setiap tahapan memerlukan keterampilan khusus yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Menenun bukan sekadar kegiatan teknis menghasilkan kain, melainkan sebuah proses budaya yang penuh makna dan simbolisme. Penenun tidak hanya dituntut terampil menggunakan alat, tetapi juga harus memahami filosofi yang melekat pada setiap motif, warna, maupun pola yang akan diaplikasikan dalam kain. Oleh karena itu, kain tenun ikat yang dihasilkan tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga bernilai estetis, sosial, dan spiritual. Secara garis besar, tahapan-tahapan menenun dilakukan sebagai berikut:

1. Persiapan Alat Tenun

Tahap awal dalam proses menenun adalah mempersiapkan alat tenun. Alat tenun tradisional yang digunakan masyarakat Desa Bantala terdiri dari satu paket alat dengan fungsi yang berbeda-beda, tetapi saling berkaitan dan bekerja sama dalam menghasilkan kain. Alat ini umumnya terbuat dari kayu dan bambu yang dibentuk sesuai kebutuhan, seperti papan lungsi, konde, kete, papan gigi, dan berbagai

komponen lainnya. Setiap alat memiliki peran penting, misalnya sebagai penyangga benang, pengatur jarak, atau pengencang ikatan. Penenun biasanya merapikan, membersihkan, dan menyiapkan semua alat sebelum memulai pekerjaan agar proses tenun berjalan lancar. Persiapan ini tampak sederhana, namun sebenarnya menentukan kualitas hasil akhir, karena jika ada satu bagian alat yang tidak berfungsi dengan baik maka akan memengaruhi keseluruhan proses penenunan.

2. Persiapan Bahan

Setelah alat siap, langkah berikutnya adalah menyiapkan bahan dasar berupa benang. Dahulu masyarakat Desa Bantala menggunakan kapas yang dipintal sendiri menjadi benang. Namun, seiring perkembangan zaman dan semakin sulitnya memperoleh kapas lokal, para penenun beralih menggunakan benang pabrikan. Meski begitu, penggunaan benang pabrikan tidak mengurangi kualitas tenun karena penenun tetap mengutamakan keterampilan dalam pengolahan serta kreativitas dalam pewarnaan. Pemilihan benang dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan benang tidak mudah putus atau kusut. Selain itu, kualitas benang sangat berpengaruh pada kehalusan dan kekuatan kain tenun yang dihasilkan.

3. Persiapan Motif

Motif merupakan bagian penting dalam tenun ikat karena menjadi ciri khas budaya dan identitas daerah. Sebelum mulai menenun, penenun harus merancang motif yang akan diaplikasikan. Proses ini dilakukan dengan menggunakan alat khusus yang disebut mal. Motif biasanya diberikan ketika panjang tenunan mencapai sekitar lima sentimeter, kemudian dilanjutkan secara bertahap sampai gulungan papan motif selesai. Desain motif tidak dilakukan sembarangan; penenun harus memahami aturan adat yang melekat pada motif tertentu. Misalnya, motif-motif sakral yang hanya boleh digunakan pada upacara adat besar harus dikerjakan dengan penuh kehati-hatian. Proses ini menunjukkan bahwa menenun adalah perpaduan antara keterampilan teknis dan pemahaman budaya.

4. Pemintalan Benang

Langkah berikutnya adalah pemintalan benang. Pemintalan dilakukan dengan memutar benang pada alat pintal yang tersedia. Proses ini bertujuan agar benang memiliki ukuran dan panjang sesuai dengan kain yang hendak ditenun. Penenun harus memastikan benang tidak terlalu tegang atau terlalu kendur, karena hal itu akan memengaruhi kerapatan kain. Pada tahap ini, kesabaran sangat diperlukan, sebab pekerjaan dilakukan secara manual dan membutuhkan konsentrasi penuh. Meskipun benang pabrikan sudah tersedia dalam bentuk gulungan, pemintalan tetap dilakukan agar pola tenun yang direncanakan dapat terbentuk dengan sempurna.

5. Pengikatan dan Pewarnaan Benang

Tahapan ini menjadi salah satu ciri khas tenun ikat, karena pola dan motif terbentuk melalui proses ikatan benang sebelum pewarnaan dilakukan. Benang diikat sesuai desain motif, kemudian dicelupkan ke dalam cairan pewarna. Ada dua jenis pewarna yang digunakan, yakni pewarna alam dan pewarna sintetis. Pewarna alam berasal dari tumbuh-tumbuhan, seperti daun tau atau daun arum untuk menghasilkan warna hitam, daun pandan untuk warna hijau, serta kulit akar mengkudu (kelore)

untuk warna merah. Proses pewarnaan alami membutuhkan waktu lebih lama karena harus melalui perendaman berulang dan penjemuran agar warna meresap dengan baik. Sementara pewarna sintetis digunakan untuk memenuhi kebutuhan produksi yang lebih cepat dan warna yang lebih variatif. Proses ini memerlukan keahlian khusus, karena kesalahan sedikit saja dalam mengikat atau mencelup dapat merusak motif.

6. Pemisahan Urat Benang atau Rambang Serta Penjemuran

Setelah pewarnaan selesai, benang yang telah diikat dan dicelup dipisahkan sesuai pola motif yang sudah terbentuk. Tahap ini dikenal dengan istilah rambang. Benang kemudian dijemur di bawah sinar matahari hingga benar-benar kering. Penjemuran tidak boleh dilakukan sembarangan, karena terlalu panas dapat merusak kualitas warna, sementara kurang panas akan membuat benang lembap dan mudah berjamur. Oleh karena itu, penenun biasanya menjemur benang pada waktu tertentu, seperti pagi atau sore hari, ketika cahaya matahari tidak terlalu terik. Proses pengeringan ini penting agar hasil pewarnaan lebih awet dan tidak mudah luntur saat dipakai.

7. Persiapan Penenunan

Sebelum menenun, penenun harus melakukan tahap awal yang disebut nyucuk. Nyucuk adalah proses memasukkan dua urat benang ke dalam lubang-lubang kecil yang terdapat pada sisir benang. Tahap ini sangat memerlukan ketelitian tinggi karena menentukan pola dan kerapatan benang saat ditenun. Kesalahan kecil dalam nyucuk bisa menyebabkan motif bergeser atau tidak terbentuk sempurna. Proses ini sering memakan waktu lama, bahkan bisa berhari-hari, tergantung pada kerumitan motif yang hendak dikerjakan. Meskipun demikian, para penenun sudah terbiasa melakukannya dengan sabar karena mereka menyadari bahwa nyucuk adalah fondasi keberhasilan menenun.

8. Penenunan

Tahap terakhir adalah proses menenun itu sendiri, yaitu menjalin dan menyatukan benang-benang yang telah dipintal dan diwarnai menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Penenunan dilakukan dengan cara tradisional, di mana penenun duduk di lantai dengan alat tenun yang dipasang melintang di depannya. Setiap helai benang disusun dengan hati-hati hingga membentuk pola sesuai desain. Proses ini bisa memakan waktu berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan, tergantung pada ukuran kain dan tingkat kerumitan motif. Selama proses ini, penenun sering kali melantunkan doa atau nyanyian tradisional, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan pengharapan agar pekerjaan mereka diberkati. Hasil akhirnya adalah selembar kain tenun ikat yang indah, penuh warna, dan sarat makna budaya.

Dari seluruh tahapan di atas, dapat dipahami bahwa proses menenun di Desa Bantala bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga sebuah proses budaya yang melibatkan keterampilan, kesabaran, ketelitian, dan penghormatan terhadap tradisi. Setiap tahap menyimpan filosofi tersendiri yang memperlihatkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Oleh karena itu, kain tenun ikat yang dihasilkan memiliki nilai lebih, tidak hanya sebagai barang pakai atau komoditas jual, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Flores Timur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna motif tenun ikat di Desa Bantala, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, dapat disimpulkan bahwa motif yang dihasilkan memiliki makna simbolis yang mendalam. Motif kanireng lere berbentuk perisai (dopi) melambangkan kepahlawanan. Motif kenire lema merepresentasikan identitas suku Lewolema. Motif keniren telo menjadi simbol budaya perkawinan masyarakat Lamaholot yang digambarkan melalui tiga tungku atau kne'u telo. Selain itu, terdapat motif tambahan pada bagian pinggir kain yang umumnya menyerupai bentuk belaketupat dengan tujuan utama menambah nilai estetis pada sarung tenun.

Proses pembuatan kain tenun ikat di Desa Bantala juga melalui tahapan yang panjang dan terstruktur. Tahap pertama adalah persiapan alat, bahan, dan motif yang akan digunakan. Tahap berikutnya meliputi pemintalan benang, pengikatan, serta pewarnaan benang dengan cara diikat dan dicelup sesuai desain atau kebutuhan. Setelah itu, benang yang telah diwarnai dipisahkan urat-uratnya dan dijemur di bawah sinar matahari hingga kering. Tahap terakhir adalah proses menenun, yaitu menjalin dan menyatukan benang-benang yang sudah dipintal menjadi satu kesatuan kain dengan menggunakan alat tenun tradisional, bukan mesin.

Dengan demikian, tenun ikat Desa Bantala tidak hanya berfungsi sebagai produk sandang, tetapi juga sebagai simbol budaya, identitas sosial, serta wujud keterampilan turun-temurun yang tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat.

DAFTAR REFERENSI

1. Chalid. (2000). *Tenun Ikat Indonesia*. Museum Nasional Indonesia.
2. Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
3. Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2024). Pelestarian Tenun Ikat bagi Generasi Muda di Desa Balaweling Kecamatan Titehena Flores Timur. *JSHI: Jurnal Studi Humaniora Interdisipliner*, 8(5), 82–87.
4. Kartiwa, S. (1989). *Kain Tenun Tradisional Nusa Tenggara*.
5. Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
6. Masi, R. (2024). Pengaruh Harga dan Promosi Terhadap Minat Beli Sarung Tenun Lamaholot pada Rumah Tenun Milenial. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 7(2), 700–711.
7. Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Kemendikbudristek.
8. Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
9. Ola, M. I. D., & Keban, Y. B. (2023). Tradisi Gemohing Lamaholot Sebagai Emblem Pemersatu Masyarakat Multikultural di Desa Tuwagoetobi. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 145–157.
10. Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
11. Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
12. Salma, I. R., Syabana, D. K., Satria, Y., & Christianto, R. (2018). Diversifikasi Desain Produk Tenun Ikat Nusa Tenggara Timur Dengan Paduan Teknik Tenun

- Dan Teknik Batik. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 35(2), 85. <https://doi.org/10.22322/dkb.v35i2.4174>
13. Samon, S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Kain Tenun Oleh Pemerintah Desa Kalike.
 14. Saputra, A. (2020). *Ekonomi Kreatif dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal*. Prenadamedia.
 15. Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Rajawali Pers.
 16. Sepa, F., Bunga, M., Kurniawati, M., & Fanggidae, R. E. (2023). Strategi Pemasaran Kain Tenun (Studi Kasus Pada UMKM Tenun Ikat Ina Sabu Kupang). *Glory: Jurnal Ekonomi & Ilmu Sosial*, 4(4), 887–905.
 17. Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
 18. Subagyo, A. (2015). *Metode Penelitian: Teori dan Praktik*. Rineka Cipta.
 19. Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. UNS Press.
 20. Tilaar, H. A. R. (2002). *Kebudayaan dan Pendidikan: Masyarakat Indonesia dalam Era Globalisasi*. PT Grasindo.